

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional yang tercatat di Bank Indonesia. Sempel bank syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mega, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri. Sempel bank konvensional yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Bukopin, Bank Danamon, dan Bank Danamon. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data NPL (NPF), ROA, ROE, DER, BOPO, FDR, dan LDR (FDR) bank tersebut pada periode tahun 2006 – 2010.

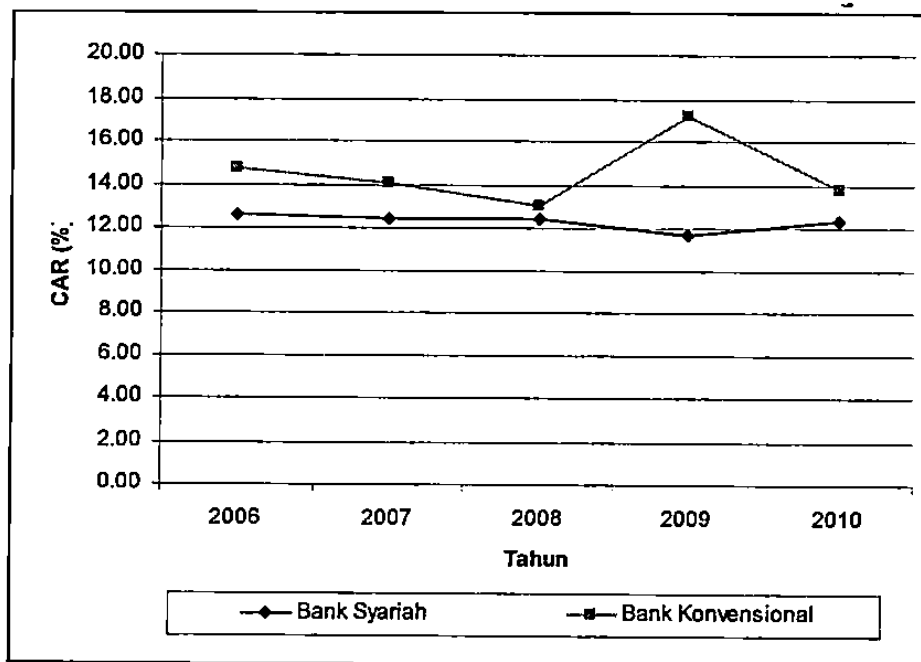
#### B. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif masing-masing variabel pada Bank Syari'ah dan Bank Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini (sumber : data diolah, 2011) :

Tabel 4.1.  
Perbandingan Variabel Bank Syari'ah dan Bank Konvensional

Variabel	Bank Syari'ah		Bank Konvensional	
	Mean	Std, Deviation	Mean	Std, Deviation
CAR	12,27	1,68	14,56	4,68
NPL (NPF)	3,37	2,57	2,70	1,26
ROA	1,50	1,15	2,99	0,86
ROE	17,25	10,86	19,42	4,99
BOPO	76,69	11,51	78,86	7,63
LDR (LDF)	88,09	7,26	59,91	11,78
DER	30,65	12,93	35,74	25,05
Performa	86,90	10,93	87,27	6,33

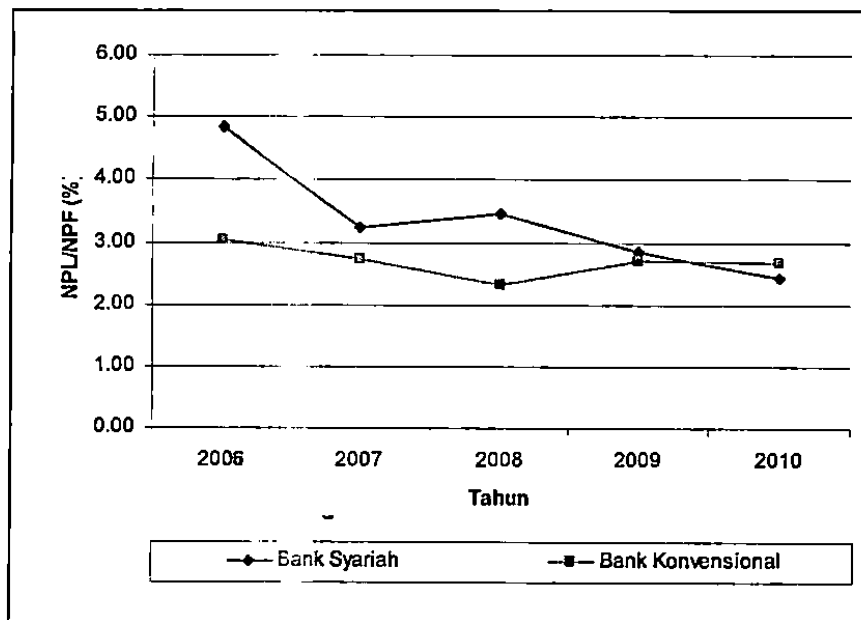
Hasil analisa di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata CAR untuk Bank Syariah dan Bank Konvensional lebih besar dari 8%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, CAR minimum pada tahun 2006-2010 adalah sebesar 8%, maka penilaian unsur permodalan Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah sehat. Adapun perkembangan CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.1

Grafik CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2006-2010

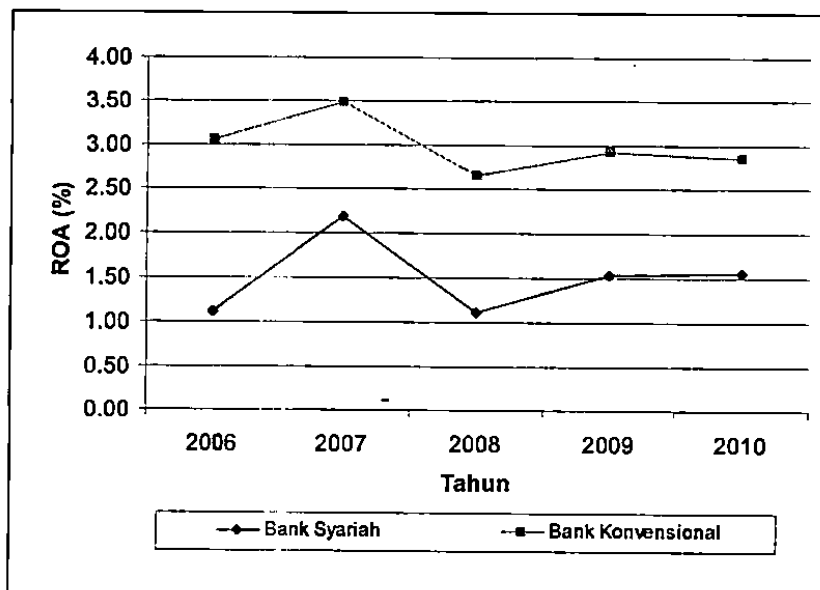
Grafik diatas menunjukkan bahwa, CAR Bank Konvensional selalu lebih tinggi dari Bank Syariah dari tahun 2006-2010. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, yang harus dilakukan kemudian adalah melakukan penilaian terhadap kualitas aktifa produktif dengan menggunakan NPL/NPF. Adapun perkembangan NPL/NPF Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.2

Grafik NPL/NPF Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2006-2010

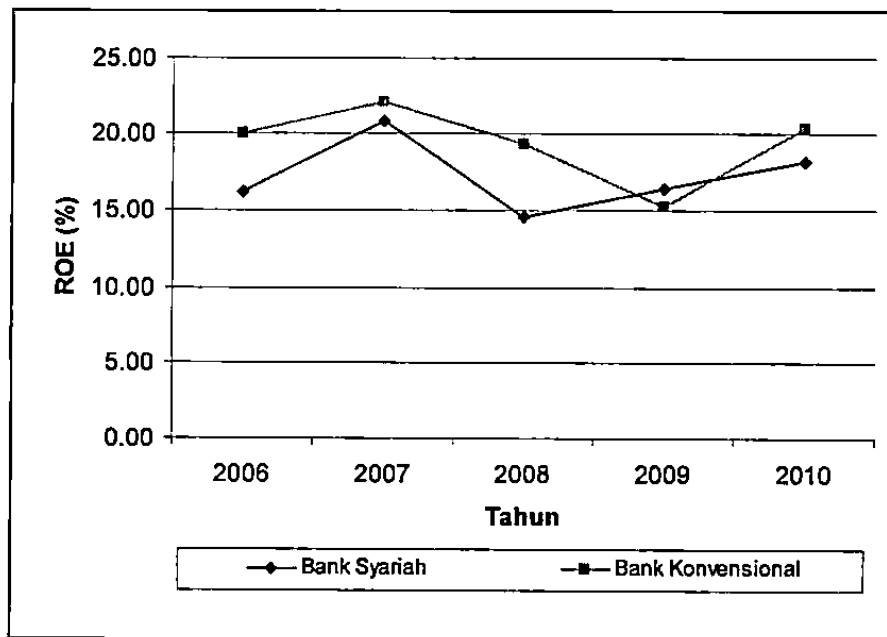
Grafik diatas menunjukkan bahwa, NPL Bank Konvensional lebih rendah dibandingkan NPF dari Bank Syariah kecuali pada tahun 2010. Perhitungan rentabilitas menggunakan indikator ROA, ROE, BOPO maupun DER. Adapun perkembangan ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.3

Grafik ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2006-2010

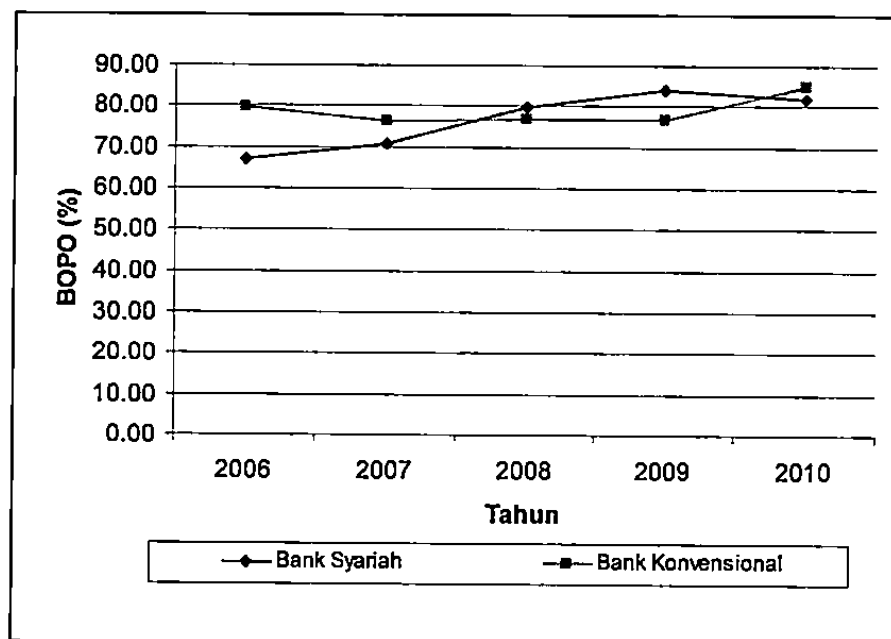
Grafik diatas menunjukkan bahwa, ROA Bank Konvensional selalu lebih tinggi dari Bank Syariah dari tahun 2006-2010.



Gambar 4.4

Grafik ROE Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2006-2010

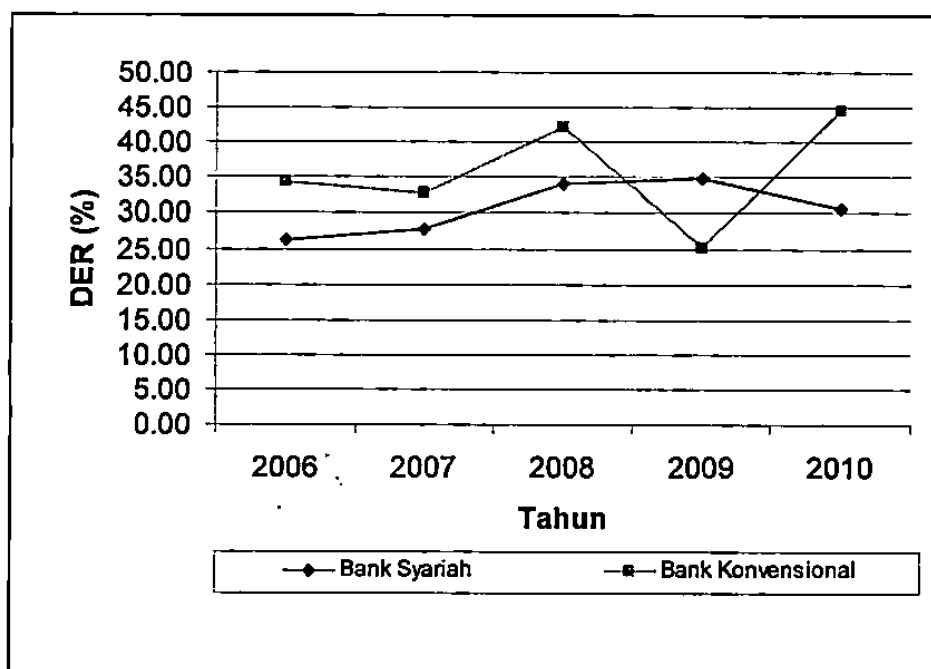
Grafik diatas menunjukkan bahwa, ROE Bank Konvensional selalu lebih rendah dari Bank Syariah kecuali pada tahun 2010.



Gambar 4.5

Grafik BOPO Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2006-2010

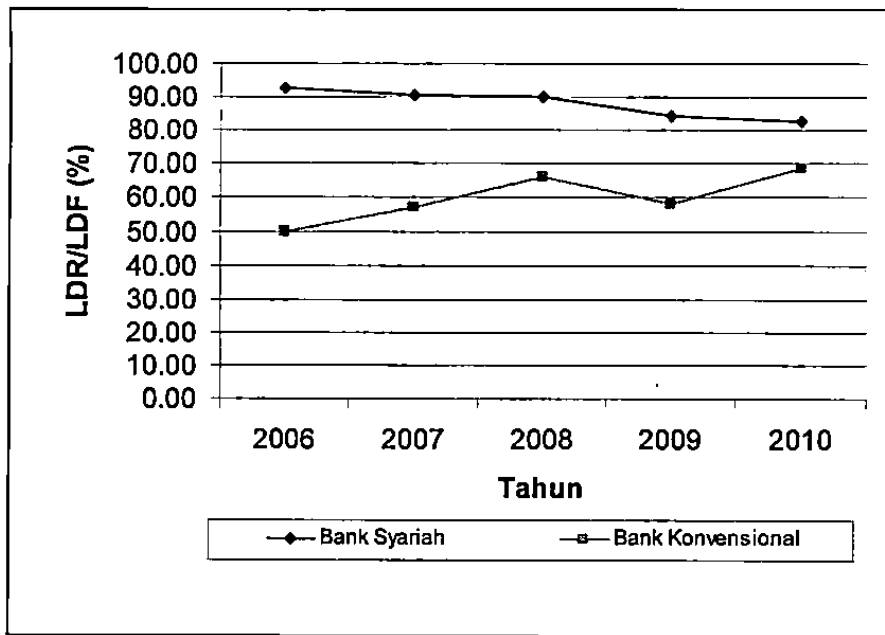
Grafik diatas menunjukkan bahwa, BOPO Bank Konvensional mengalami penurunan dari tahun 2006 sampai 2009 dan tahun 2010 mengalami kenaikan. BOPO Bank Syariah justru sebaliknya pada tahun 2006 sampai 2009 mengalami kenaikan sedangkan tahun 2010 cenderung turun.



Gambar 4.6

Grafik DER Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2006-2010

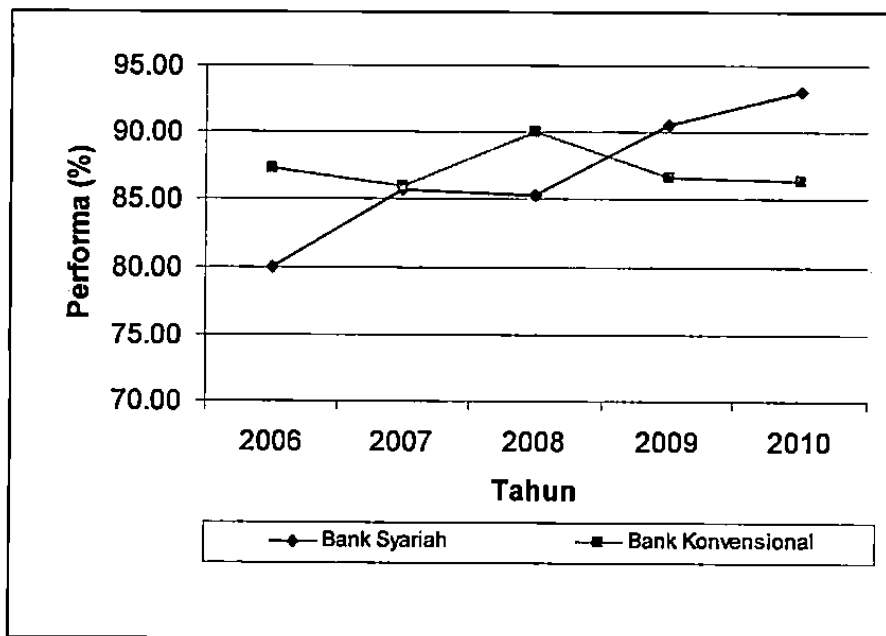
Grafik diatas menunjukkan bahwa, DER Bank Konvensional mengalami penurunan pada tahun 2007 dan 2009 sedangkan tahun 2008 dan 2010 mengalami kenaikan. DER pada Bank Syariah cenderung lebih stabil dimana mulai tahun 2006 sampai 2009 mengalami kenaikan tapi tahun 2010 mengalami penurunan.



Gambar 4.7

Grafik LDF/FDR Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2006-2010

Grafik diatas menunjukkan bahwa, LDR Bank Konvensional dari lebih rendah dibandingkan Bank Syariah tahun 2006 sampai 2010.



Gambar 4.8

Grafik Performa Bank Syariah dan Bank Konvensional tahun 2006-2010

Grafik diatas menunjukkan bahwa, Performa Bank Konvensional

cenderung kurang stabil dimana tahun 2007, 2009 dan 2010...

penurunan. Performa Bank Konvensional menurut analisis 80% sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Konvensional adalah sehat. Performa Bank Syariah cenderung stabil dan pada tahun 2008 hanya mengalami sedikit penurunan. Performa Bank Syariah menurut analisa CAMEL diatas 80% sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Syariah tahun 2006-2010 adalah sehat.

### C. Pengujian Normalitas Data

Hasil uji normalitas pada masing-masing variabel ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2.  
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Z	p	Keterangan
CAR	0,761	0,609	Normal
NPL (NPF)	0,793	0,556	Normal
ROA	0,596	0,869	Normal
ROE	0,694	0,721	Normal
BOPO	0,485	0,973	Normal
LDR (FDR)	0,713	0,690	Normal
DER	0,950	0,328	Normal
Performa	2,055	0,000	Tidak normal

Sumber; data diolah, 2011

Pada hasil uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa variabel CAR, NPL (NPF), ROA, ROE, BOPO, LDR mempunyai nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga untuk pengujian dapat menggunakan *independent sample t test*. Variabel performansi mempunyai nilai p kurang dari 0,05 sehingga untuk pengujian menggunakan uji beda non parametrik yaitu *Mann-Whitney*

## D. Uji Hipotesi

### 1. Uji hipotesis pertama

Hasil uji beda pada rasio permodalan yang ditunjukkan dengan variabel CAR untuk Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.  
Hasil Uji Beda Rasio Permodalan

Variabel	T	p	keterangan
CAR	-1,785	0,085	Tidak ada perbedaan

Sumber; data diolah, 2011

Nilai p pada uji beda untuk variabel CAR adalah 0,085 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan CAR antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

### 2. Uji hipotesis kedua

Hasil uji beda pada rasio kualitas aktiva produktif (KAP) yang ditunjukkan dengan variabel NPL/NPF untuk Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4.  
Hasil Uji Beda Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Variabel	T	p	keterangan
NPL (NPF)	0,906	0,372	Tidak ada perbedaan

Sumber; data diolah, 2011

Nilai p pada uji beda untuk variabel NPL/NPF adalah 0,372 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga

tidak ada perbedaan NPL antara Bank Syariah dengan NPF Bank Konvensional.



### 3. Uji hipotesis ketiga

Hasil uji beda pada rasio rentabilitas yang ditunjukkan dengan variabel ROA, ROE dan DER untuk Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5.  
Hasil Uji Beda Rasio Rentabilitas

Variabel	t	p	keterangan
ROA	-4,013	0,000	Ada perbedaan
ROE	-0,702	0,488	Tidak ada perbedaan
DER	-0,698	0,491	Tidak ada perbedaan

Sumber; data diolah, 2011

Nilai p pada uji beda untuk variabel ROA adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat perbedaan ROA antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Nilai ROA Bank Konvensional (2,99%) lebih besar dibandingkan ROA Bank Syariah (1,50%). Nilai p pada uji beda untuk variabel ROE adalah 0,488 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan antara ROE Bank Syariah dengan Bank Konvensional. Nilai p pada uji beda untuk variabel DER adalah 0,491 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan DER antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional

### 4. Uji hipotesis keempat

Hasil uji beda pada rasio efisiensi yang ditunjukkan dengan variabel ROPD untuk Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6.  
Hasil Uji Beda Rasio Efisiensi

Variabel	t	p	keterangan
BOPO	-0,608	0,548	Tidak ada perbedaaan

Sumber; data diolah, 2011

Nilai p pada uji beda untuk variabel BOPO adalah 0,548 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan antara BOPO Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

#### 5. Uji hipotesis kelima

Hasil uji beda pada rasio likuiditas yang ditunjukkan dengan variabel LDR/LDF untuk Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7.  
Hasil Uji Beda Rasio Likuiditas

Variabel	t	p	keterangan
LDR (FDR)	7,888	0,000	Ada perbedaaan

Sumber; data diolah, 2011

Nilai p pada uji beda untuk variabel LDR/LDF adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat perbedaan LDR antara Bank Syariah dan FDR Bank Konvensional. Nilai LDR Bank Syariah (88,09%) lebih besar dibandingkan FDR Bank Konvensional (59,91%).

#### 6. Uji hipotesis keenam

Hasil uji beda pada kinerja keuangan yang ditunjukkan dengan variabel performa untuk Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat

Tabel 4.3.  
Hasil Uji Beda Kinerja Keuangan

Variabel	t	p	keterangan
Performa	Z = -1,197	0,231	Tidak ada perbedaan

Sumber; data diolah, 2011

Nilai p pada uji beda untuk variabel Performa adalah 0,231 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan Performa antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

## D. Pembahasan

### 1. Rasio Permodalan

Berdasarkan CAMEL, rata-rata nilai CAR pada Bank Syari'ah adalah 86,00% lebih tinggi dari rata-rata nilai CAR Bank Konvensional 82,67%. Nilai p pada uji beda untuk variabel CAR adalah 0,085 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan CAR antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat (Sinungan, 2000).

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari rasio solvabilitas atau permodalan dilihat dari CAR, Bank Syari'ah Mandiri tergolong lebih sehat dibandingkan Bank Rakyat Indonesia selama periode 1999-2001 (Rahmawati,

2008). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik dibandingkan bank konvensional.

Bank Syari'ah sedikit lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional. Kepercayaan masyarakat terhadap Bank Syari'ah semakin tinggi dengan keluarnya Ijtima Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) se-Indonesia menetapkan fatwa bahwa bank, asuransi, pasar modal, pegadaian, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya maupun individu yang melakukan praktek pembunga adalah haram. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang Islam lebih memilih Bank Syari'ah dibandingkan Bank Konvensional.

## 2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Berdasarkan CAMEL, rata-rata nilai NPF pada Bank Syari'ah adalah 84,00% lebih rendah dari rata-rata nilai NPL Bank Konvensional 94,67%. Nilai p pada uji beda untuk variabel NPL/NPF adalah 0,372 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan NPL antara Bank Syariah dengan NPF Bank Konvensional. Total Aktiva Produktif merupakan total dari penanaman dana Bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002).

NPL bank BMI kualitasnya lebih baik jika dibandingkan dengan bank umum konvensional, karena penyaluran dana yang terbesar saat ini masih terfokus pada pembiayaan *murabahah*, yang relative rendah risikonya sehingga timbul piutang kurang lancar atau macet semakin kecil (Deni, 2006).

Pada penelitian ini berbeda dimana Bank Syari'ah mempunyai kualitas

produktif yang lebih rendah dari Bank Konvensional. Dengan demikian

Syaria'ah yang relatif rendah risikonya namun karena banyaknya kredit yang disalurkan sudah banyak maka timbul piutang kurang lancar yang besar pula.

### 3. Rasio Rentabilitas

Berdasarkan CAMEL, rata-rata ROA Bank Konvensional (90,67%) sama dengan rata-rata ROA Bank Syariah (90,67%%). Nilai p pada uji beda untuk variabel ROA adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat perbedaan ROA antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Berdasarkan CAMEL, rata-rata ROE Bank Konvensional (98,67%) lebih besar dari rata-rata ROA Bank Syariah (80,00%%). Nilai p pada uji beda untuk variabel ROE adalah 0,488 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan antara ROE Bank Syariah dengan Bank Konvensional. Nilai p pada uji beda untuk variabel DER adalah 0,491 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan DER antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

Menurut Paket Kebijakan 28 Februari 2004 (Paktri 28/2004), penilaian rentabilitas bank didasarkan pada posisi laba/rugi menurut pembukuan, perkembangan laba/rugi dalam tiga tahun terakhir, dan laba/rugi yang diperkirakan. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. ROE naik karena modal (equitas) bank BMI tergolong masih kecil dibandingkan bank umum

konvensional, sehingga angka ROE yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas menjadi lebih besar (Deni, 2006). ROE pada Bank Syari'ah lebih besar dari Bank Konvensional, dengan demikian kondisi Bank Syariah tahun 2006-2010 masih memiliki modal ekuitas yang kecil.

#### 4. Rasio Efisiensi

Berdasarkan CAMEL, rata-rata BOPO Bank Konvensional (92,00%) sedikit lebih besar dari rata-rata BOPO Bank Syariah (91,33%%). Nilai p pada uji beda untuk variabel BOPO adalah 0,548 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan antara BOPO Bank Syariah dengan Bank Konvensional. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk BBO dan *Take Over*) rasio BOPO nya lebih dari 1 (Muljono,1996).

Kualitas BOPO BMI cenderung lebih rendah dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Hal ini dikarenakan beban operasional BMI lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan operasional BMI (Rosayadi, 2007). Hasil ini sesuai dengan penelitian ini dimana BOPO Bank Syari'ah lebih kecil dari Bank Konvensional, dengan demikian aktiofitas usaha Bank Syari'ah lebi efisien.

#### 5. Rasio Likuiditas

Berdasarkan CAMEL, rata-rata LDR Bank Konvensional (64,00%) lebih kecil dari rata-rata LDR Bank Syariah (69,67%). Nilai p pada uji beda

untuk variabel LDR/LDF adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat perbedaan LDR antara Bank Syariah dan FDR Bank Konvensional.

Pencapaian profitabilitas akan berkurang dengan memperbesar cadangan kas sehingga tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*). Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka dengan *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun (Sinungan, 2000). Membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, yang diikuti penurunan tingkat suku bunga perbankan sehingga berdampak positif untuk sektor perbankan (Febryabi dan Zulfadin, 2007). Dampak dari membaiknya keadaan perekonomian ini juga berdampak pada rasio likuiditas Bank Konvensional yang kecil dimana dana yang diterima bank tersebut semakin besar dan bank konvensional lebih selektif dalam penyaluran kredit.

## 6. Kinerja Keuangan

Nilai bersih performa (CAMEL modifikasi) untuk Bank Syariah sebesar 86,09% dan Bank Konvensional sebesar 87,27%. Berdasarkan kriteria penilaian tersebut maka hasil penilaian aspek CAMEL modifikasi untuk Bank Syariah dan Bank Konvensional SEHAT. Nilai  $p$  pada uji beda untuk variabel Performa adalah 0,231 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada perbedaan Performa antara Bank

Ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu ukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh laporan keuangannya. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Purnomo, 1998). Kinerja BMI lebih baik dari pada kinerja bank konvensional meskipun beberapa rasio memperlihatkan kinerja BMI tidak lebih baik dari bank umum konvensional (Rosayadi, 2007). Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, namun kinerja keuangan antara Bank Syari'ah dan Bank Konvensional tidak ada perbedaan yang nyata. Ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut memiliki kinerja yang sama.